

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pernyataan Gubernur DKI Jakarta nonaktif, Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) dalam pidatonya dihadapan warga Kepulauan Seribu menimbulkan polemik dikalangan masyarakat. Ahok membahas penggunaan surat Al Maidah ayat 51, dalam suasana menjelang Pemilihan Gubernur DKI 2017. Ahok mengatakan,

Jadi enggak usah pikiran 'Ah nanti kalau enggak kepilih pasti Ahok programnya bubar'. Enggak, saya sampai Oktober 2017. Jadi jangan percaya sama orang. Kan bisa saja dalam hati kecil bapak ibu enggak bisa pilih saya. Karena Dibohongin pakai surat Al Maidah 51 macem-macem gitu lho (orang-orang tertawa-red). Itu hak bapak ibu, ya. Jadi kalau bapak ibu perasaan enggak bisa pilih nih, saya takut masuk neraka dibodohin gitu ya, enggak apa-apa, karena ini kan panggilan pribadi bapak ibu. Program ini jalan saja. Jadi bapak ibu enggak usah merasa enggak enak. Dalam nuraninya enggak bisa pilih Ahok, enggak suka sama Ahok nih.

Banyak kalangan terutama umat muslim menganggap pernyataan Ahok tersebut merupakan bentuk penistaan terhadap agama Islam (news.detik.com). Beberapa orang mengemukakan pendapat yang berbeda terkait pernyataan Ahok, bahkan dari kalangan muslim, seperti yang dikemukakan mantan Ketua Umum Pengurus Pusat Muhammadiyah, Syafii Maarif atau Buya Syafii. Syafii menilai pernyataan Ahok bukan suatu bentuk penistaan agama sebab makna yang terkandung dalam pernyataannya tidak menunjukkan bentuk penistaan. Ia mengungkapkan yang dimaksud Ahok dalam pernyataannya adalah agar masyarakat tidak percaya kepada seseorang yang berbohong menggunakan Surat

Al-Maidah ayat 51. Menurutnya, Ahok mengkritisi orang yang menggunakan Al-Quran untuk membohongi masyarakat agar tidak memilih dirinya pada pemilihan Kepala Daerah DKI Jakarta 2017 (news.liputan6.com).

Beberapa ahli bahasa mendefinisikan makna yang diungkapkan Ahok diantaranya, Profesor Mahyuni, dalam sidang ke-10 Ahok tentang dugaan penistaan agama. Mahyuni mengatakan makna yang terkandung dalam ungkapan Ahok yaitu ada pihak yang melakukan kebohongan menggunakan sumber yang dianggap bohong (Al Maidah). Dalam hal ini Surat Al Maidah bisa menjadi sebuah sumber, bisa juga dikatakan sebagai alat kebohongan (bbc.com).

Brili Agung, seorang penulis yang juga *ghost* dan *co-writer* puluhan trainer, pengusaha dan artis nasional, dalam sebuah analoginya menggunakan kalimat pasif dan aktif menganggap bahwa Ahok menggunakan surat Al-Maidah ayat 51 sebagai suatu alat kebohongan. Brili menjelaskan susunan kalimat Ahok secara struktural berdasarkan kaidah SPOK dalam susunan kalimat. Ahok menggunakan Al-Maidah sebagai suatu keterangan alat, Brili mengungkapkan hal inilah yang menjadi indikasi bahwa Ahok juga menganggap surat Al-Maidah ayat 51 sebagai suatu kebohongan sebab Ahok menggunakan Al-Maidah 51 sebagai “keterangan alat” kebohongan dalam kalimatnya (republika.co.id).

Terlepas dari pernyataan Ahok merupakan bentuk penistaan agama atau bukan, media massa dan media sosial telah digegerkan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ahok. Banyak pro dan kontra yang hadir dikalangan masyarakat. Ada sebagian pihak yang sangat mengecam dan menginginkan Ahok untuk

diproses secara hukum sebagai pelaku penistaan agama. Pihak yang lainnya menganggap pernyataan Ahok bukan merupakan bentuk penistaan agama.

Pro dan kontra yang hadir ditengah khalayak ini disebabkan karena persepsi setiap orang dalam memandang pernyataan Ahok. Ilmu komunikasi memandang bahwa persepsi merupakan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan (Rakhmat, 2012:50). Persepsi yang terbentuk ini bergantung pada faktor-faktor yang ada dalam diri individu maupun dari luar individu. Faktor tersebut yang pada akhirnya memengaruhi persepsi kita terhadap sesuatu, menjadikan beberapa hal lebih menonjol ketimbang yang lain.

Terkait dengan persepsi tersebut, Kenneth E. Andersen menyimpulkan dalil-dalil tentang perhatian selektif. Diantaranya bahwa kita cenderung memperhatikan hal-hal tertentu yang penting, menonjol atau melibatkan diri kita. Kita cenderung memperkuat kepercayaan, sikap, nilai, dan kepentingan yang ada dalam mengarahkan perhatian kita, baik sebagai komunikator atau komunikan. Dalil Andersen memperkuat persoalan tentang pernyataan Ahok dan reaksi kaum muslim. Ahok memberikan pandangannya terkait surat Al-Maidah yang kemudian menyulut amarah beberapa golongan, mengingat Ahok bukan seorang muslim dengan sikapnya ketika berbicara cenderung *ceplos-ceplos*.

Perbedaan persepsi ini pada akhirnya mengundang berbagai polemik dikalangan masyarakat, hingga pada akhirnya beberapa golongan kaum muslim melakukan demo besar-besaran yang berpusat di Bundaran Hotel Indonesia, Bundaran Bank Indonesia dan Istana Kepresidenan pada tanggal 4 November 2016,

yang kemudian disebut sebagai aksi 411 yang juga disebut sebagai “Aksi Bela Al-Quran” atau “Aksi Damai 4 November”. Pendemo menuntut pengusutan secara hukum terkait dengan dugaan penistaan agama yang dilakukan oleh Ahok. Seperti yang dijanjikan Wakil Presiden Jusuf Kalla, tidak sampai dua minggu setelah aksi ini, kepolisian menetapkan Ahok sebagai tersangka setelah mengumpulkan bukti-bukti dan menghadirkan saksi, dan tersangka tidak diperkenankan bepergian ke luar negeri. Namun Ahok tidak ditahan meski ditetapkan sebagai tersangka, hal ini yang kemudian menimbulkan aksi lanjutan pada 2 Desember 2016.

Aksi 2 Desember 2016 atau aksi 212 disebut juga sebagai “Aksi Damai 2 Desember” atau “Aksi Super Damai 2 Desember” menuntut Ahok ditangkap dan ditahan. Aksi ini lebih banyak dibandingkan dengan aksi 411, pada aksi 411 peserta berjumlah sekitar 50.000 sampai 200.000 demonstran sedangkan dalam aksi 212 jumlahnya menjadi polemik. Pihak kepolisian mengklaim jumlahnya sekitar 200.000 orang sedangkan dari pihak penyelenggara jumlah demonstran sekitar 7 juta orang (wikipedia.org).

Persoalan Ahok ini mengundang ketertarikan media massa dalam pemberitaan. Beberapa media terkesan pro dalam aksi 212 dan lebih sering memberitakan kegiatan umat Islam, diantaranya adalah *Republika*. *Republika* merupakan salah satu harian yang berlatar belakang Islam, dan dijadikan sebagai referensi suatu informasi yang dikonsumsi oleh khalayak. Terbentuk dari kalangan komunitas muslim di Indonesia. *Republika* pertama terbit pada tanggal 4 Januari 1993. Kehadiran [Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia](#) (ICMI) yang saat itu

diketuai [BJ Habibie](#) dapat menembus pembatasan ketat pemerintah untuk izin penerbitan saat itu (wikipedia.org).

Terlihat dari latar belakang pendirian *Republika* sebagai harian nasional begitu menyoroti kasus Ahok tentang dugaan penistaan agama. Tak hanya pemberitaan, *Republika* juga menunjukkan perhatiannya melalui tajuk rencana. Tajuk rencana merupakan suatu bentuk opini yang lazim ditemukan dalam surat kabar, tabloid atau majalah yang berisi aspirasi, pendapat, dan sikap resmi media pers terhadap persoalan potensial, fenomenal, aktual dan atau kontroversial yang terdapat dalam masyarakat. Melalui tajuk rencana ini karakteristik dan kepribadian pers tercerminkan (Sumaditirna, 2011:81-82).

Tajuk rencana pada dapur redaksi *Republika* menunjukkan karakteristik dan kepribadian *Republika*. Sebagai media massa (koran) yang bernapaskan Islam, tajuk rencananya berisi tentang opini terkait dengan aksi 212. Sejak edisi 29 November hingga 3 Desember 2016, tajuk rencana *Republika* berisi tentang simpatinya terhadap aksi 212, beberapa judul yang dipublikasikan diantaranya, *Mengawal, Bukannya Menakuti Aksi Damai, Bersama Menjaga Indonesia, Aksi Super Damai 212*, dan *Aksi Selanjutnya*.

Melalui tajuk rencana, *Republika* mengonstruksi realitas yang ada. Menyampaikan opini berdasarkan sudut pandangnya, hal ini yang kemudian dapat digali bagaimana *Republika* mengonstruksi realitas yang nampak lebih pro pada Aksi 212. Konstruksi realitas oleh media ini mengakibatkan suatu pemberitaan yang sama dapat digambarkan berbeda oleh dua atau lebih media. Media memandang suatu isu kemudian menentukan hal apa yang layak untuk ditonjolkan.

Penonjolan suatu berita bergantung pada persepsi, ideologi dan latar belakang media massa itu sendiri.

Eriyanto dalam bukunya *Analisis Framing, Konstruksi Ideologi dan Politik Media* mendefinisikan framing sebagai pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, dan hendak dibawa kemana berita tersebut (Eriyanto, 2012:79).

Framing, oleh Todd Gitlin diartikan sebagai strategi bagaimana realitas atau dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan pada pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Frame adalah prinsip dari seleksi, penekanan, dan presentasi dari realitas (Eriyanto, 2012:79).

Peneliti menggunakan framing milik Robert N. Entmann. Konsep framing, oleh Entman, digunakan untuk menggambarkan proses seleksi dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Framing dapat dipandang sebagai penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga isu tertentu mendapat alokasi lebih besar daripada isu yang lain (Eriyanto, 2012:220).

Pada dasarnya pembentukan suatu berita adalah menyusun realitas-realitas terhadap suatu peristiwa sehingga membentuk sebuah wacana atau berita yang bermakna. Dengan demikian, seluruh isi media adalah realitas yang dikonstruksi dalam bentuk wacana yang bermakna.

Bagaimana cara media memilih sumber berita, kemudian mengonstruksi dan melakukan *frame* (pembigkiaan) suatu peristiwa, hingga kemudian menyajikannya dalam bentuk berita berdasarkan perspektifnya bisa diidentifikasi menggunakan empat alat analisis yang dikembangkan oleh Robert N. Entman, yaitu:

1. *Define Problems* (Identifikasi Masalah)
2. *Diagnose Causes* (Identifikasi Penyebab Masalah)
3. *Moral Evaluation* (Evaluasi Moral)
4. *Treatment Recommendation* (Menekankan Penyelesaian)

Dengan keempat alat analisis inilah kemudian peneliti akan mengupas sejauh apa *Republika* berpihak terhadap aksi 212. Bagaimana *Republika* mengonstruksi realitas isu Aksi 212 melalui tajuk rencana. Serta bagaimana *Republika* membingkai Aksi 212 sebagai aksi bela Islam yang patut untuk didukung, atas nama agama dan bangsa.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang sebagaimana telah disebutkan di awal, maka fokus penelitian adalah “Bagaimana pembingkaiian keberpihakan media dalam kolom tajuk aksi 212 Harian Umum *Republika* edisi 29 November-3 Desember 2016?”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *define problems* kolom tajuk aksi 212 Harian Umum *Republika* edisi 29 November-3 Desember 2016?
2. Bagaimana *diagnose causes* kolom tajuk aksi 212 Harian Umum *Republika* edisi 29 November-3 Desember 2016?
3. Bagaimana *moral evaluation* kolom tajuk aksi 212 Harian Umum *Republika* edisi 29 November-3 Desember 2016?
4. Bagaimana *treatment recommendation* kolom tajuk aksi 212 Harian Umum *Republika* edisi 29 November-3 Desember 2016?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *define problems* kolom tajuk aksi 212 Harian Umum *Republika* edisi 29 November-3 Desember 2016?
2. Untuk mengetahui *diagnose causes* kolom tajuk aksi 212 Harian Umum *Republika* edisi 29 November-3 Desember 2016?
3. Untuk mengetahui *moral evaluation* kolom tajuk aksi 212 Harian Umum *Republika* edisi 29 November-3 Desember 2016?
4. Untuk mengetahui *treatment recommendation* kolom tajuk aksi 212 Harian Umum *Republika* edisi 29 November-3 Desember 2016?

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi akademis maupun segi praktis.

1.5.1 Kegunaan Akademis

- a. Dapat memberikan informasi yang berguna bagi pengembangan studi mengenai tajuk rencana pada media massa khususnya surat kabar mengenai keberpihakan media dalam persoalan agama.
- b. Bahan masukan yang berguna untuk penelitian selanjutnya dibidang ilmu jurnalistik terutama yang berkaitan dengan keberpihakan media dilihat dari pembedingannya.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi redaksi surat kabar *Republika* mengenai opininya dalam tajuk rencana yang berkaitan dengan penistaan agama (Islam) atau persoalan keagamaan (Islam) lainnya.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penulis mengacu pada penelitian terdahulu, penelitian pertama merupakan hasil penelitian Zahrotusti'anah (2011) berjudul *Analisis Framing Tajuk Rencana Tentang konflik Indonesia-Malaysia Di Harian Republika Edisi Agustus 2010*. Penelitian ini menganalisa pengemasan kasus konflik Indonesia-Malaysia dalam kolom tajuk Harian *Republika*. Hasil dari penelitian tersebut adalah Harian *Republika* menempatkan permasalahan komunikasi internasional sebagai awal persoalan Indonesia-Malaysia. Dua dari tiga tajuk yang dianalisis menjadikan

Malaysia sebagai aktor penyebab masalah dan satu tajuk lainnya menuding pemerintahan Indonesia.

Dipandang dari evaluasi moral yang dibingkai dalam tajuk, *Republika* menilai ketidaktegasan pemerintah Indonesia dan adanya sikap tidak saling menghormati sebagai Negara yang sama-sama berpengaruh di mata dunia internasional. Lantas solusinya, *Republika* yang mengidentifikasi diri sebagai surat kabar yang tidak provokatif mengedepankan jalan damai, sikap saling menjaga hubungan baik antarkeduanya yang juga diiringi ketegasan pemerintah Indonesia dalam diplomasi yang elegan.

Penelitian berikutnya milik Helda Leuita (2012) berjudul *Perspektif Pers Dalam Pemberitaan Kematian Moammar Khadafy (Analisis Framing Robert N Entman pada Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republika)*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan harian *Kompas* terlihat lurus dan ramah ketika melakukan penilaian terhadap kematian Khadafy sedangkan *Republika* dengan tegas meminta adanya investigasi.

Kompas menganggap bahwa wajar jika kematian Khadafy diragukan dengan penuh suka cita, kematian itu dipandang sebagai akhir dari kediktatoran Khadafy. Sedangkan *Republika* seolah-olah mengatakan bahwa pembunuhan Khadafy sangatlah tragis dan dapat dikatakan melanggar hukum, selain itu cara memperlakukan jenazahnya pun dapat dikatakan melanggar HAM. *Kompas* lebih membingkai kasus penolakan penyelidikan atas tewasnya mantan pemimpin Libya sebagai hasil dari luapan sakit hati masyarakat Libya tetapi *Republika* memandang

kematian mantan pemimpin Libya itu menjadi kontroversi besar dikalangan pemimpin dunia sehingga diharapkan adanya investigasi.

Penelitian ketiga yang menjadi acuan penulis adalah penelitian milik Dedeh Hamidah (2009) berjudul *Pemberitaan Surat kabar Tentang Konflik Antara Israel Dan Palestina (Analisis Framing Model Robert N Entman pada Harian Umum Kompas dan Republika Edisi 28 Desember 2008 sampai dengan 20 Januari 2009)*. Dalam penelitian tersebut Kompas tidak pernah memberikan kecaman dan tuduhan yang frontal terhadap Israel. Kompas hanya memberikan imbauan agar Israel dan Palestina berdamai dan menghentikan tindakan saling serang. Kompas mengklaim bahwa serangan yang dilakukn Israel ke Palestina bertujuan untuk membebaskan tentara Israel yang ditawan oleh Hamas.

Republika membingkai, bahwa Israel selalu mengkambing hitamkan Hamas sebagai kelompok Islam radikal yang bertujuan menghapus Israel, padahal Israel telah memblokade Gaza sejak lama. *Republika* mengklaim Israel sang negara teroris yang selalu melakukan pembantaian terhadap warga muslim di Gaza. *Republika* memberikan kecaman kepada Israel dan Amerika secara terang-terangan dalam setiap pemberitaan.

Menurut frame yang dikembangkan Kompas, perdamaian akan terwujud jika gerakan separatis Hamas dilenyapkan. Hamas dianggap sebagai gerakan separatis yang telah mengganggu keamanan dan ketertiban Israel. *Republika* membingkai perang melawan Israel bukanlah sekedar perang untuk mempertahankan wilayah Gaza ataupun kedaulatan negara, lebih dari itu, perang tersebut adalah perang untuk membela agama Islam.

Penelitian selanjutnya yang menjadi acuan adalah penelitian milik Ade Luqman Nulhakim (2015) yang berjudul *Drama Konflik KPK VS Polri (Analisis Framing Model Robert M. Entman terhadap Pemberitaan Konflik antara Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) dengan Kepolisian Negara Republik Indonesia (Polri) di Majalah Berita Mingguan Tempo edisi 2-8 Februari 2015 dan Majalah Berita Mingguan Gatra edisi 5-11 Februari 2015)*.

Analisis framing dalam penelitian tersebut terdapat empat pembahasan berkenaan dengan pendefinisian masalah, memperkirakan penyebab masalah, membuat keputusan moral dan menekankan penyelesaian. Dalam pendefinisian masalah *Tempo* memandang konflik KPK-Polri terkait kriminalisasi terhadap KPK ini sebagai masalah politik dan hukum yang berujung pada konflik antar lembaga. *Tempo* melihat Polri berusaha menjerat para pimpinan KPK agar proses lanjutan penetapan tersangka Budi Gunawan tersendat. *Gatra* mendefinisikan konflik KPK-Polri terkait kriminalisasi terhadap KPK ini sebagai masalah hukum dan politik. *Gatra* lebih menonjolkan aspek hukum dibandingkan aspek politik.

Dalam analisis penyebab masalah, *Tempo* memandang bahwa Polri menjadi pihak yang menyebabkan konflik KPK-Polri. *Tempo* telah memosisikan diri di pihak KPK bahkan sebelum fakta-fakta terkumpul. *Gatra* cenderung melihat aturan hukum sebagai acuan dalam menentukan pihak yang menyebabkan masalah, hal ini menunjukkan bahwa *Gatra* menghormati asas praduga tak bersalah dan cenderung berhati-hati.

Hasil analisis dalam hal membuat keputusan moral, *Tempo* memandang para pemimpin KPK yang terjerat kasus harus dibela. *Tempo* menganggap bahwa

tindakan yang dilakukan Polri dalam upaya menangkap para pimpinan KPK merupakan tindakan yang keliru. *Gatra* membuat keputusan bahwa Bambang Widjajanto dan KPK harus dibela. *Gatra* juga melihat bahwa tindakan yang dilakukan Polri dalam upaya menangkap para pimpinan KPK merupakan tindakan yang keliru.

Tabel 1.1

Tinjauan Pustaka

No	Nama	Judul	Tahun	Metode	Hasil	Relevansi
1.	Zahrotusti 'anah	Analisis framing tajuk rencana tentang konflik indonesia-malaysia di harian republika edisi agustus 2010	2011	Analisis framing Robert N. Entman	Harian <i>Republika</i> menempatkan permasalahan komunikasi internasional sebagai awal persoalan Indonesia-Malaysia.	Adanya persamaan model yang digunakan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai landasan dalam penelitian analisis wacana. Objek yang digunakan juga sama, yaitu tajuk rencana media massa surat kabar.
2.	Helda Leuita	Perspektif pers dalam pemberitaan kematian moammar khadafy (Analisis Framing	2012	Analisis framing menekankan pada seleksi isu	Kompas menganggap bahwa wajar jika kematian Khadafy diragukan dengan penuh suka cita, kematian itu dipandang sebagai akhir dari kediktatoran	Adanya persamaan model yang digunakan. Penelitian ini dapat menjadi acuan sebagai bentuk keberpihakan suatu media

		Robert N Entman pada Harian Umum Kompas dan Harian Umum Republik a)			Khadafy. Sedangkan <i>Republika</i> seolah-olah mengatakan bahwa pembunuhan Khadafy melanggar hukum, selain itu cara memperlakukan jenazahnya pun dapat dikatakan melanggar HAM.	terhadap pemberitaan tertentu.
3.	Dedeh Hamidah	Pemberitaan surat kabar tentang konflik antara israel dan palestina (Analisis Framing Model Robert N Entman)	2009	Analisis framing model Robert N. Entman		Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan mengenai keberpihakan media dalam membingkai suatu pemberitaan.

4.	Ade Luqman Nulhakim	Drama konflik kpk vs polri (Analisis Framing Model Robert M. Entman)	2015	Analisis framing model Robert N. Entman	<i>Tempo</i> memandang konflik KPK-Polri terkait kriminalisasi terhadap KPK ini sebagai masalah politik dan hukum yang berujung pada konflik antar lembaga. <i>Tempo</i> melihat Polri berusaha menjerat para pimpinan KPK agar proses lanjutan penetapan tersangka Budi Gunawan tersendat.	Penelitian ini dapat digunakan sebagai rujukan mengenai keberpihakan media dalam suatu pemberitaan.
----	---------------------	----------------------------------------------------------------------	------	-----------------------------------------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------

1.7 Kerangka Pemikiran

1.7.1 Teori Konstruksi Realitas Sosial (Berger dan Luckmann)

Berger dan Luckmann menjelaskan realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan, dua hal ini merupakan bagian dari sosiologi pengetahuan yang diusung Berger. Berger mendefinisikan kenyataan sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang kita akui sebagai yang memiliki keberadaan (*being*) yang tidak bergantung sebagai kehendak kita sendiri. Berbeda dengan kenyataan, pengetahuan merupakan kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik (Berger dan Luckman, 2013:1).

Berger dan Luckman mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara objektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Objektivasi baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subjektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial serta memberi makna pada berbagai bidang kehidupan (Bungin, 2015:15).

Pendek kata, Burger dan Luckmann mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi (Bungin, 2015:15).

1.7.2 Konsep Keberpihakan Media

Sebuah media massa yang memiliki sifat universal dan melembaga harus independent dan tidak berpihak pada salah satu pihak saja, sebab pengonsumsi media massa adalah general, dari berbagai lapisan masyarakat yang tentunya memiliki beragam pemahaman dan individu. Keberpihakan media yang paling mendasar terhadap suatu objek adalah:

- a. Perasaan mendukung (*favourable*) ataupun perasaan tidak mendukung (*unfavourable*) seperti yang diungkapkan Berkowitz (Rahayu dalam Putra,

2015:14). Lebih spesifik lagi adalah sikap berpihak sebagai derajat afeksi positif atau afeksi negatif terhadap objek psikologis.

b. Dalam kegiatan jurnalistik keberpihakan media akan tampak untuk berpihak pada kecenderungan berafeksi positif, netral, dan negatif (Rahayu dalam Putra, 2015:14). Keberpihakan positif berarti media memilih sikap mendukung (*favourable*). Sedangkan sikap negatif mencerminkan sikap tidak mendukung (*unfavourable*).

c. Berdasarkan gagasan jurnalisme profesional dalam pemberitaan konflik, media dituntut berada dalam situasi tengah antara pihak-pihak terlibat konflik. Jelasnya, media dalam menjalankan peran idealnya terutama jurnalis dalam memberikan konflik harus menjalankan tugas sesuai dengan pedoman profesional. Seperti yang diungkapkan Burns, yaitu agar dapat menjaga sikap objektif, berimbang, akurat, dan benar sehingga dalam posisi independen (digilib.uin-suka.ac.id).

1.7.3 Analisis Framing Robert N. Etnman

Suatu media massa mengabarkan apa yang hangat diperbincangkan dalam masyarakat, membahas isu baru dan terkait dengan persoalan-persoalan yang bersifat universal. Suatu media dituntut untuk memberitakan hak-hal baru setiap waktunya, sebab konsumen berita menginginkan informasi segar, informasi hangat, kebanyakan berita berisi laporan peristiwa-peristiwa “hari ini” (dalam harian sore), atau paling lama, “tadi malam” atau “kemarin” (dalam harian pagi). Media berita sangat spesifik tentang faktor-faktor waktu ini untuk menunjukkan bahwa berita-

berita mereka bukan hanya “hangat” tetapi juga paling sedikitnya yang terakhir (Kusumaningrat, 2012:57).

Kebaruan pemberitaan menjadi senjata ampuh media, realitas baru yang muncul oleh media kemudian dikonstruksi sesuai ideologinya masing-masing, itulah mengapa pembingkai sering kali berbeda pada masing-masing media. Pembingkai atau framing dikenal sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan kategori-kategori standar untuk mengapresiasi realitas (Sobur, 2015:161). Framing adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa kemana berita tersebut (Sobur: 2015:162)

Framing membuka jalan bagaimana media mengkonstruksi suatu realita. Lebih spesifik, bagaimana media membingkai peristiwa dalam konstruksi tertentu. Sehingga yang menjadi perhatian bukan apakah media memberitakan negatif atau positif, melainkan bagaimana bingkai yang dikembangkan oleh media (Eriyanto, 2012:7).

Framing, dalam pandangan Entman, memiliki implikasi penting bagi komunikasi politik. Frame, menurutnya, menuntut perhatian terhadap beberapa aspek dari realitas dengan mengabaikan elemen-elemen lainnya yang memungkinkan khalayak memiliki reaksi berbeda. Dalam konteks ini, lanjut Entman, framing memainkan peran utama dalam mendesak kekuasaan politik, dan

frame dalam teks berita sesungguhnya merupakan kekuasaan yang terletak—ia menunjukkan identitas para aktor atau interest yang berkompetisi untuk mendominasi teks (Sobur, 2015:164).

Entman meletakkan dasar-dasar bagi analisis framing untuk studi isi media. Entman melihat framing dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu. Dalam menyeleksi isu, wartawan memandang melalui sudut realitasnya, mengangkat angle dari suatu berita. Seleksi isu inilah yang membedakan beberapa media dalam melihat realitas. Penonjolan aspek-aspek tertentu adalah proses membuat informasi menjadi lebih bermakna, lebih menarik, berarti, atau lebih diingat oleh khalayak. Realitas yang disajikan secara menonjol akan mendapat perhatian lebih dari khalayak, sehingga mampu membentuk realitas khalayak (Eriyanto, 2012:221).

Dalam konsepsi Entman, framing pada dasarnya merujuk pada identifikasi masalah (*define problems*), identifikasi penyebab masalah (*diagnose causes*), evaluasi moral (*moral evaluation*) dan menekankan penyelesaian (*treatment recommendation*).

Tabel 1.2

Model Analisis Framing Robert N. Entman

Framing Robert N. Entman	
<i>Define problems</i>	Bagaimana suatu peristiwa atau isu dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa?
<i>Diagnose causes</i>	Peristiwa itu dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai

	penyebab dari suatu masalah? Siapa (aktor) yang dianggap sebagai penyebab masalah?
Moral evaluation	Nilai moral apa yang disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendelegitimasi suatu tindakan?
<i>Treatment recommendation</i>	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah atau isu? Jalan apa yang ditawarkan dan harus ditempuh untuk mengatasi masalah?

Pengidentifikasian masalah atau tahap *define problems* merupakan tonggak dari bingkai suatu teks media. Pada tahap ini, peneliti harus mengambil pokok dari suatu masalah yang sedang diangkat. Masalah tersebut adalah penginterpretasian dari redaksi dalam menyikapi peristiwa tersebut.

Diagnose causes, mencari penyebab masalah. Diagnosa penyebab masalah dilihat ketika suatu peristiwa yang dipahami redaksi ditulis sedemikian rupa dan menonjolkan sesuatu yang dianggap menjadi penyebab masalah. Dalam suatu teks media, penyebab tidak hanya diartikan sebagai *who* atau siapa, melainkan juga *what* atau apa.

Tahap ketiga adalah *moral evaluation* atau evaluasi moral. Di sini, masalah yang sudah diidentifikasi dan diketahui penyebabnya kemudian dipertegas oleh gagasan lain. Gagasan ini sifatnya akan membenarkan pokok masalah yang diangkat pihak redaksi. Gagasan akan berupa argument dan kutipan dari seseorang yang kompetibel dengan masalah dan dikenal khalayak.

Terakhir merupakan solusi yang ditawarkan pihak redaksi atas masalah tersebut, atau *Treatment recommendation*. Tahap ini mengambil sikap yang dipilih pihak redaksi untuk dijadikan bahan masukan, solusi atas masalah. Solusi yang diberikan pihak redaksi tentunya bergantung pada masalah yang ditonjolkan, penyebab masalahnya, dan juga penguatan masalah oleh gagasan lain (Zahrotusti'anah, 2010).

1.8 Langkah-langkah Penelitian

1.8.1 Lokasi

Lokasi penelitian dilakukan di harian umum *Republika* yang terletak di Jalan Warung Buncit, No. 37 Jakarta Selatan. Peneliti meneliti sejauh mana keberpihakan *Republika* terhadap aksi 212 yang menuntut Ahok sebagai tersangka dugaan penistaan agama agar diadili seadil-adilnya. Peneliti memilih *Republika* sebagai objek penelitian dilihat dari latar belakang dan ideologi *Republika* yang berlandaskan keislaman. Sebagai media yang bernapaskan keislaman, peneliti

mengupas pembungkaihan *Republika* terhadap aksi 212 yang menuntut penangkapan terhadap Ahok sebagai tersangka penistaan agama.

1.8.2 Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan model analisis framing milik Robert N. Entman. Dalam analisi framing, yang kita lihat adalah bagaimana cara media memaknai, memahami, dan membungkai kasus atau peristiwa yang diberitakan. Metode semacam ini tentu saja berusaha mengerti (*verstehen*) dan menafsirkan makna dari suatu teks dengan jalan menguraikan bagaimana media membungkai isu. Peristiwa yang sama bisa jadi dibungkai secara berbeda oleh media.

Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada “cara melihat” terhadap realitas yang dijadikan berita. “Cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas.

1.8.3 Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data dibutuhkan untuk mengidentifikasi fakta-fakta yang ada. Sumber data terdiri dari dua sumber yaitu, sumber data primer dan sumber data sekunder. Menurut Lofland dan Lofland sumber data utama adalah semua bentuk kata-kata dan tindakan. Sedangkan sumber data tambahan berupa dokumen tertulis, foto, rekaman dan lain-lain (Ibrahim, 2015:67).

Dalam hal ini peneliti menggunakan dua sumber data, yaitu:

- a. Data primer yang merupakan data utama yang bersumber dari wartawan atau orang yang dipercaya dalam menulis kolom tajuk rencana pada harian umum *Republika*. Diperoleh dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap responden.
- b. Data sekunder sebagai data pendukung data primer. Diperoleh dari dokumen-dokumen, buku-buku, studi pustaka yang terkait dengan objek penelitian yang dilakukan dan internet *searching*.

1.8.4 Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi

Observasi penelitian secara langsung dengan mengamati empat kolom tajuk rencana pada harian umum *Republika* edisi 28 November sampai 3 Desember 2016. Kolom tajuk rencana yang terdiri dari empat judul yaitu, *Mengawal, Bukannya Menakuti Aksi Damai, Bersama Menjaga Indonesia, Aksi Super Damai 212* dan *Aksi Selanjutnya*.

- b. Studi pustaka

Studi kepustakaan adalah suatu proses penghimpunan informasi yang relevan dengan topik masalah. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data-data yang diperlukan dengan cara menelaah dan menganalisis teori-teori, pendapat-pendapat atau pokok-pokok pikiran yang terdapat pada literatur, buku-buku ilmiah, kerangka-kerangka ilmiah, ensiklopedia, sumber-sumber tertulis lainnya dan internet *searching* yang terkait dengan objek penelitian.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis framing yang menekankan pada penonjolan kerangka pemikiran, perspektif, konsep dan klaim *interpretative* media dalam rangka memaknai objek wacana dalam memandang persoalan aksi 212 sebagai wujud protes kalangan umat Islam terhadap pernyataan Ahok.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengolah data adalah dengan mengumpulkan informasi dan pemberitaan tentang aksi 212 pada berbagai media massa, khususnya pada tajuk terkait aksi 212 Harian Umum *Republika* serta pernyataan Ahok yang menimbulkan polemik. Langkah penelitian kemudian dilanjutkan dengan melakukan analisis menggunakan analisis framing model Robert N. Entman, menggunakan atau dirumuskan kedalam empat langkah operasional, yaitu:

- a. *Define problems* (identifikasi masalah), pemberitaan tersebut hendak dinilai sebagai penonjolan serta pengaruh terhadap gaya pemberitaan.
- b. *Diagnose causes* (identifikasi penyebab masalah), penilaian terhadap penyebab lahirnya gaya pemberitaan yang berbeda.
- c. *Moral evaluation* (evaluasi moral), penilaian terhadap penyebab masalah.
- d. *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian), menawarkan suatu cara menyelesaikan masalah.

Setelah data penelitian dianalisis, kemudian disimpulkan mengenai *frame* seperti apa yang digunakan oleh *Republika* dalam memandang aksi 212 sebagai aksi atas pernyataan Ahok.

Tahapan selanjutnya melihat sejauh apa Harian Umum *Republika* berpihak terhadap aksi 212. Keberpihakan ini dilihat tak hanya melalui perangkat analisis Robert N. Entman namun juga latar belakang lembaga bahkan ideologi yang *Republika* anut, dengan demikian, keberpihakan media dapat dilihat tak hanya semata-mata pada bingkai pemberitaan yang diciptakan oleh media namun juga melalui latar belakang media dan ideologi yang menjadi ruh dalam membingkai penulisan berita. Kemudian setelah itu diambil kesimpulan sejauh mana *Republika* berpihak terhadap aksi 212.

